
ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT NEGERI DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah PIRU)

James Novertho Rangan^{1*}, Cecilia Engko², Alfrin Ernest Marten Usmany³

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena Ambon

*)Email Korespondensi: jamesrangan11@gmail.com

ABSTRAK

Rumah sakit sebagai institusi atau lembaga yang bergerak dalam bidang kesehatan memiliki peran yang cukup besar dan signifikan dalam menjaga lingkungan, limbah medis yang dihasilkan oleh rumah sakit apabila tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan lingkungan yang tercemar. Menganalisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap limbah medis B3 serta keberlangsungan lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Piru. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, jenis data yang digunakan oleh peneliti merupakan data primer dan data sekunder. Data primer sendiri diperoleh dengan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan rumah sakit dan laporan lainnya.

Kata kunci: Akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan

ABSTRACT

Hospitals as institutions or institutions engaged in the health sector have a sizable and significant role in protecting the environment, medical waste generated by hospitals if not managed properly can cause a polluted environment. Analyzing the application of environmental management accounting for B3 medical waste and sustainability environment at the Piru Regional General Hospital (RSUD). Using descriptive qualitative analysis methods, the types of data used by researchers are primary data and secondary data. Primary data itself was obtained by conducting interviews with parties who could answer questions made by researchers, while secondary data was obtained from hospital financial reports and other reports.

Keywords: *Environmental management accounting, environmental costs*

PENDAHULUAN

Banyak kegiatan operasional dalam bisnis perusahaan yang mengoptimalkan laba, namun kegiatan optimalisasi laba tanpa disadari memiliki dampak negatif

maupun positif. Dunia usaha tidak hanya menjadi salah satu pemain aktif dalam pembangunan, tetapi juga berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional dan mendorong

pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan suatu negara dan agar dapat terus bergerak dan semakin maju (Burhany, 2012).

Dalam kegiatan operasional pelayanan pada masyarakat, rumah sakit tidak terlepas dari permasalahan sampah yang dihasilkan, dalam hal ini sampah medis serta nonmedis. Limbah medis dalam hal ini limbah B3 (bahan beracun dan berbahaya) Yang dihasilkan rumah sakit memiliki sifat berbahaya dan menginfeksi. Melihat limbah yang dihasilkan rumah sakit adalah limbah B3 baik limbah cair maupun limbah padat yang dapat membahayakan lingkungan, maka sangat dibutuhkan adanya pengelolaan limbah yang baik.

Selain dari sisi pengolahan sampah secara langsung, pada sisi pengelolaan keuangan khususnya untuk biaya lingkungan pada RSUD Piru masih terbilang cukup memprihatinkan, dikarenakan pada laporan keuangan RSUD Piru biaya lingkungan masih belum mendapatkan porsi/ diklasifikasikan secara khusus pada laporan keuangan namun masih tumpang tindih pada akun-akun sejenis pada laporan-laporan keuangan yang ada. Dari fakta-fakta dilapangan tersebut terlihat adanya kontradiksi, yaitu satu sisi rumah sakit sangat bermanfaat untuk mengobati dan menyembuhkan pasien, namun disisi lain juga menghasilkan limbah yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat pentingnya akuntansi manajemen lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, maka penulis tertarik mengkaji tentang **“Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada**

Rumah Sakit Negeri Di Kabupaten Seram Bagian Barat”.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen Lingkungan

Gerakan dan dorongan bagi perusahaan untuk mengimplementasikan akuntansi manajemen lingkungan semakin gencar dilakukan. Saat ini perusahaan juga dituntut untuk senantiasa memperhatikan faktor lingkungan dan manusia. selain profitabilitas, dalam melakukan kegiatan usahanya.

Menurut IFAC (2005), “Akuntansi Manajemen Lingkungan (Environmental Management Accounting) merupakan pengelolaan lingkungan sekaligus kinerja ekonomi organisasi melalui pengembangan dan implementasi sistem dan praktik akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Tiga prinsip utama dalam akuntansi manajemen lingkungan”, yaitu:

1. Kepatuhan (Compliance) - “dalam hal ini akuntansi manajemen lingkungan harus dapat memberikan informasi mengenai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan-peraturan yang terkait dengan lingkungan, baik yang dibuat sendiri oleh perusahaan maupun yang dibuat oleh pemerintah”.
2. Ramah Lingkungan (Eco-Friendly) - “dalam hal ini akuntansi manajemen lingkungan harus dapat melakukan pengawasan terhadap efisiensi penggunaan SDA dan sumber energi lain, dampak terhadap lingkungan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan”.
3. Posisi Strategis (Strategic Positioning) - ‘dalam hal ini perusahaan

harus membuat program-program yang terkait dengan lingkungan untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Akuntansi manajemen lingkungan harus dapat mengawasi apakah biaya-biaya yang dikeluarkan dapat mencapai tujuan tersebut”.

Pada dasarnya, dalam akuntansi manajemen lingkungan, lebih banyak penekanan ditempatkan pada pertimbangan biaya lingkungan. Biaya lingkungan ini tidak hanya mencakup informasi tentang biaya lingkungan dan informasi terstruktur lainnya, tetapi juga informasi tentang bahan dan energi yang digunakan. Akuntansi lingkungan saling berhubungan dan berfokus pada aliran material dan nilai energi. Konsep akuntansi lingkungan digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi akuntansi keuangan dan manajemen (dalam satuan moneter) dan informasi terstruktur timbal balik untuk meningkatkan penggunaan bahan dan energi, mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan hasil manajemen perusahaan.

2.2 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan menurut Hansen - Mowen (2009) adalah : “Biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan”. Biaya lingkungan merupakan segala pengorbanan baik finansial ataupun non finansial yang dikeluarkan oleh perusahaan guna menjaga kestabilan lingkungan. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya

produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Beberapa definisi-definisi lain mengenai biaya lingkungan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan, seperti halnya biaya lain yang dikemudikan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
2. Biaya-biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.
3. Biaya-biaya lingkungan adalah pemakaian sumber daya disebabkan atau dipandu dengan usaha-usaha (aktivitas) untuk: 1) mencegah atau mengurangi bahan sisa dan polusi, 2) mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan, 3) kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan (Arfan Ikhsan, 2009). Biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (environmental quality costs). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Dengan

demikian, biaya lingkungan berhubungan dengan ciptaan, deteksi, perbaikan, dan pencegahan terjadinya penurunan lingkungan (Hansen Mowen, 2007: 780).

2.3 Klasifikasi Biaya Lingkungan (Hansen & Mowen)

Kualitas biaya lingkungan merupakan suatu teknik standar industri untuk mengevaluasi kecenderungan dalam biaya penuh dalam menjamin masing-masing akhir produk dan menyesuaikan jasa lebih dari yang dikehendaki pelanggan (Arfan Ikhsan, 2009). Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen Mowen, 2009: 412-415):

1. Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention costs) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh-contoh aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghilangkan limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, memeriksa risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.

2. Biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan

prosedur yang diikuti oleh perusahaan dapat meliputi: (1) peraturan pemerintah, (2) voluntary standard (ISO 14001) yang dikembangkan oleh International Standards Organization, dan (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh-contoh aktivitas deteksi adalah pemeriksaan aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), mengembangkan pengukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, pembuktian kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental internal failure costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan :

- a. Untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar.

- b. Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.

Contoh-contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah-limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daur ulang sisa bahan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure costs) adalah

biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (realized external failure cost) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (unrealized external failure cost) atau biaya sosial (societal cost), disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

2.4 Limbah Rumah Sakit

Menurut Wardoyo (2014) limbah rumah sakit adalah semua sampah dan limbah yang dihasilkan oleh kegiatan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya. Bentuk dari limbah rumah sakit bisa beraneka macam. Secara umum limbah rumah sakit dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu limbah medis dan limbah non-medis (sampah domestik). Dari sisi bentuk fisik, limbah rumah sakit secara umum dapat dibagi menjadi: limbah padat, limbah cair, dan limbah gas.

- Limbah Medis

Limbah medis adalah limbah yang berasal dari pelayanan medis, perawatan gigi, veterineri, farmasi atau sejenis, perawatan, penelitian atau pendidikan yang menggunakan bahan-bahan beracun dan infeksius berbahaya atau bisa membahayakan, kecuali jika mendapat perlakuan khusus tertentu. Limbah medis dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Limbah benda tajam;
- b. Limbah infeksius;

- c. Limbah bahan kimia kedaluwarsa, tumpahan, atau sisa kemasan;
- d. Limbah patalogis;
- e. Limbah radioaktif;
- f. Limbah farmasi;
- g. Limbah sitotoksik;
- h. Limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi; dan
- i. Limbah tabung gas (container bertekanan)

- Limbah Non-Medis

Limbah non-medis atau biasa disebut sebagai sampah domestik adalah limbah asalnya bukan dari kegiatan medis. Limbah non-medis ini bisa berasal dari kantor/administrasi berupa kertas bekas, unit pelayanan (berupa karton, kaleng, botol), sampah dari ruang pasien, sisa makanan buangan; sampah dapur (sisa pembungkus makanan, sisa makanan/bahan makanan, sayur dan lain-lain).

- Risiko Akibat Limbah Rumah Sakit

Dampak yang ditimbulkan dari limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit bisa jadi membahayakan lingkungan dan kesehatan apabila tidak dilakukan pengolahan limbah dengan baik. Seperti yang diungkapkan Wardoyo (2014), masalah yang dapat timbul atas limbah rumah sakit antara lain:

- a. Gangguan kenyamanan dan estetika
- b. Kerusakan harta benda
- c. Gangguan/kerusakan tanaman dan binatang
- d. Gangguan terhadap kesehatan manusia
- e. Gangguan genetic dan reproduksi

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Akuntansi manajemen lingkungan merupakan bentuk pencegahan

pencemaran lingkungan yang harus diatasi agar tidak menimbulkan berbagai masalah lingkungan yang merugikan berbagai pihak untuk itu dalam mencegah dampak buruk limbah rumah sakit maka dibutuhkan pengelolaan limbah rumah sakit.

Penelitian ini akan membahas tentang "Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Rumah Sakit Negeri di kabupaten seram bagian barat (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru)". Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka maka dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Piru, akuntansi manajemen lingkungan, biaya/moneter, dan Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Rumah Sakit Negeri Di Kabupaten Seram Bagian Barat (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru), maka dapat ditarik sebuah kerangka pikir seperti dibawah ini.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau

menghubungkan dengan variable yang lain. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti mendiskripsikan hasil temuannya yang berasal dari pihak rumah sakit yang bersangkutan selain itu penulis akan melakukan observasi mengenai situasi lingkungan rumah sakit.

Setelah data yang diperoleh, kemudian disajikan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang berupa mendiskripsikan atau mengungkapkan karakteristik variable-variabel yang menjadi focus peneliti yaitu mengungkapkan bagaimana penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada rumah sakit negeri di Kabupaten Seram Bagian Barat (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Rumah Sakit Umum Daerah Piru Jl. Arteri Piru, kabupaten Seram Bagian Barat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

a) Data primer

Menurut Indriantoro dan Supomo (1999), "data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung berupa hasil wawancara".

b) Data sekunder

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, yang dikumpulkan dan diolah oleh pihak

lain biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Dengan menggambarkan dan menjabarkan secara jelas permasalahan yang ada pada objek yang diteliti.

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh dan disajikan sumber penelitian. Sumber data dapat dikatakan sebagai awal darimana datangnya data dan merupakan factor penting yang menjadi pertimbangan pada setiap penentuan metode pengumpulan data. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari Rumah Sakit sedangkan Data Sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan melalui media perantara. Penelitian ini dilakukan dengan cara library research atau mempelajari dan memahami data atau bahan yang diperoleh dari berbagai literatur, serta mencatat teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek dari penelitian ini yang peneliti gunakan terutama adalah pihak-pihak yang berkompeten dalam bidangnya sesuai kebutuhan peneliti. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan, informan yang dimaksud dalam wawancara penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu

dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Observasi sendiri menurut Bungin (2007: 115-117) ada tiga tipe observasi yaitu:

- 1) Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara Tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara ialah kekuatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat peneliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi atau data yang lengkap dan akurat.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan penyelidikan terhadap buku, dokumen, majalah, dan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian. Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan semua data primer dan data sekunder dari hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Piru.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorisasi data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Artinya, semua analisa data kualitatif mencakup penelusuran data dan didapatkan melalui buku-buku, jurnal di internet untuk menemukan pola-pola yang dikaji oleh peneliti.

Analisa data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Dalam penelitian biasanya dilakukan cara berpikir konvergen, yakni mengikuti prosedur atau jalan pikiran tertentu. Namun untuk mengadakan interpretasi diperlukan cara

berpikir yang kreatif jadi tidak mengandung spekulasi dan risiko. Analisis data kualitatif bukan terdiri atas angka-angka, melainkan kata-kata.

Data dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah interaktif karena data yang ada bersifat kualitatif. Dengan analisis secara interaktif, maka data akan diproses melalui tiga komponen yang terdiri dari:

1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari berbagai jenis proses pengolahan data pada penelitian yang dilakukan seorang peneliti untuk memproses berbagai data hasil dari penelitian di lapangan yang sudah dikumpulkan dan juga ditemukan, sebelum akhirnya digunakan sebagai laporan dalam data penelitian. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah-pilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah diartikan.

2 Display Data

Agar dapat melihat gambaran yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian tertentu, harus dibuat berbagai grafik, network dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data serta dapat menjadi patokan penjelasan penelitian.

3 Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Penelitian sebelumnya masih sangat kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi, kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung agar lebih menjamin validitas (Nur Ahmadi Bi Rahmani, 2016).

Pada penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teori Hansen And Mowen sebagai standar/pegangan untuk melakukan analisa dari sisi klasifikasi biaya lingkungan. Selain itu pada analisis data oleh peneliti juga akan melakukan identifikasi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya-biaya lingkungan pada RSUD Piru.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Limbah Operasional Rumah Sakit

Limbah operasional rumah sakit adalah limbah yang dihasilkan dari proses operasional rumah sakit dalam bentuk cair, padat dan gas. Selain itu, terdapat limbah B3 atau limbah berbahaya yang perlu penanganan khusus sebelum proses akhir/membuangnya. Limbah yang dihasilkan oleh kegiatan operasional Rumah Sakit Umum Daerah Piru ada 2 bentuk:

A. Limbah Padat

Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat sebagai akibat adanya kegiatan operasional rumah sakit yang terdiri dari limbah padat medis dan limbah padat non medis.

B. Limbah Cair

Limbah cair adalah semua air atau cairan buangan yang berasal dari kegiatan operasional rumah sakit yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun yang berbahaya bagi kesehatan. Limbah cair yang mengandung kuman dan bakteri berbahaya, bahan beracun berasal dari WC/septic tank, kamar mandi, wastafel, tempat cuci, laboratorium, gizi, talang air hujan, dll.

4.1.2 Proses Pengelolaan Limbah Rumah Sakit

Salah satu hasil kegiatan operasional Rumah Sakit Umum Daerah Piru ialah Limbah. Limbah RSUD Piru diolah sebelum akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) agar tidak mencemari lingkungan. Kedua jenis limbah yang ada pada RSUD Piru tersebut tentu memiliki proses pengolahan yang berbeda. Pengolahan kedua jenis limbah tersebut memiliki beberapa tahapan pengelolaan, berikut tahapan dan alur pengolahan kedua jenis limbah tersebut :

1. Tahapan Pengolahan Limbah Padat Medis dan Non Medis

Berikut alur proses pengolahan limbah padat medis RSUD Piru :

- a. Sumber limbah atau sampah pada ruangan-ruangan ditempatkan pada tempat limbah khusus, dalam hal ini menggunakan kantong plastic

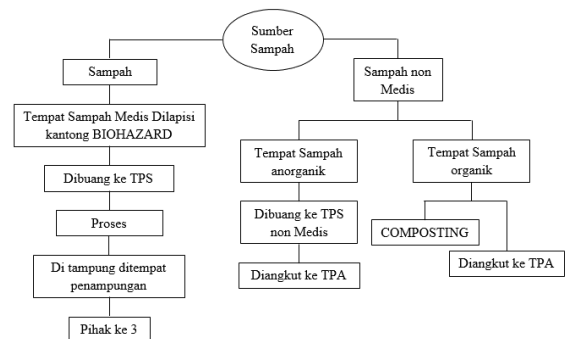
warna kuning dengan symbol BIOHAZARD.

- b. Dilakukan pengangkutan ke tempat pembuangan sementara oleh petugas sebelum diproses lebih lanjut.
- c. Limbah medis di tampung di tempat pembuangan sementara sampai waktu yang ditentukan sebelum untuk di proses lebih lanjut.
- d. Berikutnya limbah medis diproses lebih lanjut melalui pembakaran pada incinerator.
- e. Abu sisa pembakaran dimasukan dalam tempat penampung abu sisa pembakaran.
- f. Kemudian pada tahun-tahun sebelumnya di buang ke tempat pembuangan akhir, namun sekarang diwajibkan diserahkan ke pihak ketiga untuk mengolah limbah B3 bahan berbahaya dan beracun.

Alur proses pengolahan limbah padat non medis RSUD Piru.

- a. Sampah non medis ditampung dalam tempat sampah yang menggunakan plastic sampah biasa.
- b. Sampah non medis dibagi menjadi 2 yaitu sampah organic dan sampah non organic. Sampah organis dapat digunakan atau diolah menjadi pupuk kompos bagi tumbuhan.
- c. Sampah non medis ditempatkan di tempat pembuangan akhir yang ada didalam lingkungan RSUD Piru untuk dimusnahkan.

Gambar 4.2
Alur Pengolahan Limbah Padat Medis Dan Non Medis RSUD Piru



Sumber : RSUD Piru

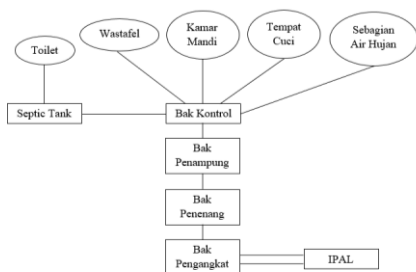
2. Tahapan Pengolahan Limbah Cair

Berikut alur proses pengolahan limbah cair RSUD Piru :

- a. Limbah cair atau air limbah yang berasal dari kamar mandi dan wastafel langsung mengalir ke bak control kemudian di bak penampung/equalisasi, ke bak penenang, kemudian bak pengangkat hingga selanjutnya masuk ke IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah).
- b. Limbah cair atau air limbah yang berasal dari toilet dialirkan terlebih dahulu ke septic tank, kemudian baru dialirkan menuju ke bak control, ke bak penenang dan selanjutnya masuk ke IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah).
- c. Pada ruangan-ruangan perawatan, limbah cair bekas pencucian luka pasien dan pencucian alat-alat yang dibutuhkan dialirkan menuju bak control, selanjutnya dialirkan ke

bak penampung dan masuk ke IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah).

Gambar 4.3
Alur Limbah Cair RSUD PIRU



Sumber : RSUD Piru

Penjelasan proses alur IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) RSUD Piru :

- Limbah cair yang terkumpul dari semua ruangan perawatan dan ruangan lainnya terkumpul ke bak penampung akhir. Bak penampung tersebut berfungsi sebagai penampungan air buang dari pipa-pipa induk jaringan penyaluran air buangan Rumah Sakit Umum Daerah Piru.
- Setelah dikumpulkan di bak penampung akhir, cairan/aliran air menuju ke Great Chamber. Great Chamber berfungsi untuk mengedepankan partikel tanah, pasir / partikel padat di air yang mempunyai berat jenis sama untuk mengurangi bahan pengolahan berikutnya.
- Berikutnya air limbah menuju bak aerasi, didalam bak aerasi ini dilakukan pengolahan air limbah buangan dimana terjadinya oksidasi materi

organis oleh organisme yang bersifat aerobik atau aerob yaitu "organisme yang melakukan metabolisme dengan bantuan oksigen". Konsumsi oksigen yang dibutuhkan untuk proses oksidasi materi tersebut dipenuhi dengan menggunakan mekanikal aerator blower. Proses pengolahan biologis ini menggunakan system lumpur aktif.

- Setelah dari bak aerasi air limbah dialirkan menuju ke bak clarifier yang berfungsi untuk mengedepankan flok-flok atau lumpur yang terbentuk dalam proses oksidasi bahan secara biologis pada bak aerasi. Pada bak ini dipisahkan antara air dan lumpur. Lumpur dipisahkan dengan cara diendapkan kemudian dimasukkan ke bak lumpur, sementara air dipisahkan dan dialirkan ke bak penenang.
- Lumpur yang ada di bak lumpur kemudian diarahkan ke bak pengering lumpur dengan tujuan mengeringkan lumpur dari hasil pengurasan bak lumpur. Kemudian dikirim ke TPS limbah B3. Limbah B3 ini dikirim ke pihak ke 3 untuk diolah kembali.
- Sedangkan air yang sudah dipisah dari lumpur dialirkan ke bak penenang, kemudian menuju tangki filter. Setelah itu dialirkan menuju bak indicator

dan bak klorinasi air limbah dicampur dengan kaporit, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat meminimalisir jumlah bakteri yang ada dalam kandungan menuju flow mater dan selanjutnya air limbah siap dialirkan ke lingkungan luar melalui saluran got depan rumah sakit.

4.2 Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Piru

4.2.1 Deskripsi Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak organisasi perusahaan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya kerusakan lingkungan atau dikeluarkan karena terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari limbah yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri.

Sebagai salah satu instansi pemerintahan yang memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, Rumah Sakit Umum Daerah Piru dalam setiap kegiatan operasionalnya akan menghasilkan limbah. Dalam mengidentifikasi dan mengakui limbah yang dihasilkan yaitu limbah padat dan limbah cair seperti yang telah jelaskan oleh Bapak Guzman Rolobessy selaku Penanggung Jawab KESLING RSUD Piru yaitu :

“limbah yang dihasilkan di rumah sakit ini ada 2, yang pertama itu limbah cair dan yang kedua limbah padat. Limbah cair itu dihasilkan sisa-sisa buangan akibat kegiatan operasional rumah sakit oleh ruangan operasi dan ruangan UGD, ruangan Lab, dll. Sedangkan limbah padat itu terdiri atas limbah medis dan non medis, limbah padat medis diantaranya jarum suntik, botol infus, perban dll”.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Penanggung Jawab KESLING tersebut, dengan adanya kedua jenis limbah yang dihasilkan oleh RSUD maka peneliti melakukan penelusuran dan membandingkan dengan data sekunder yang didapatkan yaitu data DPPA dari RSUD Piru untuk mengetahui biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh rumah sakit terkait dengan pengolahan limbah.

4.2.2 Pengakuan Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Pengakuan biaya lingkungan berhubungan dengan masalah transaksi yang akan dicatat atau tidak kedalam system pencatatan, sehingga pada akhirnya transaksi akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Pengakuan tersebut diwujudkan dalam pencatatan jumlah rupiah terhadap pos-pos laporan keuangan yang terpengaruh oleh kejadian atau peristiwa terkait.

Rumah Sakit Umum Daerah Piru mengakui setiap biaya-biaya terkait dengan kegiatan operasionalnya. Rumah Sakit Umum Daerah Piru masih menggunakan metode kas basis untuk mengakui biaya ketika kas keluar dan masih menuju accrual basis, seusai pernyataan dikemukakan oleh Bapak Piere Nuspel Rumihin selaku Kasubag Keuangan/Perencanaan yang menyatakan bahwa :

“jadi semua kegiatan pengolahan limbah ini dia harusnya termuat dalam yang namanya DPA dan itu tersistem dengan system-sistem perencanaan daerah, kemendagri, secara sah dia sudah terakui di dokumen itu”

“pada rsud piru masih menggunakan metode kas basis karena mengikuti aturan dari pemerintah daerah”

Dari keterangan Bapak Piere Nuspel Rumihin selaku Kasubag Keuangan/Perencanaan menjelaskan lebih lanjut bahwa rumah sakit umum daerah piru menggunakan metode kas basis.

4.2.3 Pengukuran Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Rumah Sakit Umum Daerah Piru dalam mengukur biaya pengolahan limbah tersebut menggunakan satuan rupiah dengan menggunakan biaya yang dikeluarkan dan diambil atau melihat realisasi anggaran periode sebelumnya atau juga disebut dengan

historical cost. Rincian tersebut didasarkan pada pernyataan Bapak Piere Nuspel Rumihin selaku Kasubag Keuangan/Perencanaan yang menjelaskan bahwa :

“untuk pengukuran pengeluaran biaya limbah itu menyesuaikan intensif / honor pegawai yang tugasnya di bagian limbah, Contohnya honor tukang dorong sampah B3 ke TPS. Serta menyesuaikan harga saat beli bahan dan alat pengolahan limbah”

Berdasarkan pernyataan Bapak Piere Nuspel Rumihin tersebut bahwa pengeluaran biaya itu sendiri menyesuaikan satuan moneter yang telah dikeluarkan dan dari melihat realisasi anggaran tahun sebelumnya.

4.2.4 Penyajian Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Penyajian terkait dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan. Biaya terkait dengan pengolahan limbah belum tersaji secara khusus mengenai akun biaya yang berhubungan dengan biaya lingkungan. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Piere Nuspel Rumihin selaku Kasubag Keuangan/Perencanaan yang menjelaskan bahwa :

“untuk sementara belum ada kebijakan-kebijakan tentang biaya lingkungan dalam catatan atas Laporan Keuangan RSUD karena tidak termuat dalam DPA jadi

dalam neraca, laporan keuangan secara langsung tidak termuat, untuk sementara hanya bersifat kebijakan-kebijakan. Dan hanya terlampir dalam biaya belanja modal, biaya umum & adm, belanja barang dan jasa, belanja peralatan dan mesin, biaya pemeliharaan dalam laporan keuangan”.

Dari pernyataan bapak Piere Nuspel Rumihin tersebut dijelaskan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Piru belum menyajikan atau mengelompokkan biaya lingkungan secara khusus dalam laporan keuangan, namun dijadikan satu dengan biaya-biaya lain yang sejenis di laporan operasional, neraca, laporan realisasi anggaran. Dikelompokkan dengan pendapatan dan belanja daerah, biaya belanja modal, biaya umum & adm, belanja barang dan jasa, belanja peralatan dan mesin, biaya pemeliharaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan perbandingan hasil wawancara dengan laporan keuangan yang telah dibuat oleh Ruang Sakit Umum Daerah Piru. Dalam laporan keuangan RSUD Piru bahwa akun biaya lingkungan yang berhubungan dengan biaya lingkungan memang belum tersaji secara khusus.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya bahwasanya biaya-biayalingkungan disajikan dalam tiga laporan keuangan RSUD Piru

dengan dikelompokkan pada akun sejenis. Salah satunya yaitu laporan operasional yang didalamnya terdapat akun-akun biaya yang berkaitan dengan hasil kegiatan operasional rumah sakit.

Setelah melakukan penelusuran pada RSUD Piru dengan melihat data sekunder yaitu laporan operasional RSUD Piru telah diketahui bahwa biaya-biaya terkait dengan kualitas lingkungan dikelompokkan dalam biaya operasional yaitu biaya umum dan administrasi pada akun beban pemeliharaan dan beban persediaan dan jasa.

Biaya lingkungan tersebut dikelompokkan pada akun beban pemeliharaan dan beban persediaan dan jasa dikarenakan terkait dengan biaya kualitas lingkungan yang dibutuhkan untuk pemeliharaan seperti mesin incinerator dan pemeliharaan terkait dengan IPAL, selain itu juga biaya barang dan jasa seperti pembelian bahan-bahan terkait pengolahan limbah, dan sebagainya. Oleh karena hal tersebut, dalam laporan operasional biaya lingkungan dikelompokkan dalam beban pemeliharaan dan beban persediaan dan jasa.

Rumah Sakit Umum Daerah Piru menyajikan realisasi anggaran tahun 2021 dan 2022 yang terdapat pada Rumah Sakit

ke laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah. Di dalamnya terdapat pendapatan asli daerah, lain-lain pendapatan yang sah, belanja operasi, belanja modal. Dimana terdapat perbandingan realisasi anggaran tahun 2021 dan 2022 pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru.

Berdasarkan perbandingan hasil wawancara pada pihak yang bersangkutan dan data sekunder yang didapatkan peneliti yaitu neraca yang disajikan oleh RSUD Piu bahwasanya laporan yang berkaitan dengan kualitas lingkungan juga dalam laporan neraca yaitu dikelompokkan dalam asset tetap merupakan akun peralatan dan mesin. Biaya-biaya lingkungan masuk dalam kategori akun peralatan dan mesin dikarenakan dalam setiap kegiatan operasional yang terkait dengan pengolahan limbah atau dengan kualitas lingkungan, maka karena itu dibutuhkan adanya pembelian dan penggunaan alat dan mesin dalam pengolahan lingkungan. Oleh karena itu biaya lingkungan juga disajikan dalam neraca yang terkait akun peralatan dan mesin.

4.2.5 Pengungkapan Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Pengungkapan biaya berkaitan dengan cara menjelaskan hal-hal informative yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pengguna atau pemakai selain apa

yang dapat dinyatakan melalui statemen keuangan utama. Untuk biaya operasional yang dikeluarkan oleh RSUD Piru diungkap dalam catatan atas laporan keuangan namun, perihal biaya lingkungan tersebut belum diungkapkan secara khusus dalam catatan atas laporan keuangan Rumah Sakit.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Identifikasi Biaya Lingkungan

Setelah melakukan penelitian melalui penelusuran bukti-bukti mengenai limbah yang dihasilkan RSUD Piru dan pengolahannya maka, diketahui terdapat biaya-biaya yang terkait dengan pengolahan limbah tersebut. RSUD Piru melakukan pengeluaran biaya yang terkait dengan kualitas lingkungan namun, belum dilakukannya pengidentifikasian secara khusus oleh pihak RSUD Piru dikarenakan biaya-biaya terkait dengan limbah masih dilaporkan bersamaan dengan biaya operasional lain di dalam laporan keuangan yang ada.

Pemisahaan biaya lingkungan dengan biaya operasional lainnya menurut Hansen & Mowen diklasifikasikan biaya lingkungan menjadi 4 kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan. Kategori biaya yang terkait dengan biaya lingkungan pada RSUD Piru jika diklasifikasikan dalam empat kategori menurut

Hansen & Mowen tersebut antara lain :

1. Biaya Pencegahan Lingkungan

Biaya lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Piru yang dapat dikategorikan sebagai biaya pencegahan yaitu :Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan

Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan merupakan biaya untuk pencegahan lingkungan, kebersihan lingkungan rumah sakit untuk menjagah lingkungan rumah sakit tetap bersih. Bahan pembersih dan alat kebersihan diantaranya sapu, kain pel, cairan pel, tempat sampah, kantong sampah, gerobak sampah, dll.

2. Biaya Deteksi Lingkungan

Biaya lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Piru yang dapat dikategorikan sebagai biaya deteksi yaitu :

- a. Biaya pemeriksaan air limbah
- b. Biaya uji incinerator

Kedua biaya tersebut dilakukan untuk mengetahui kualitas mutu air limbah serta uji pembakaran pada incinerator sehingga tidak akan terjadi pencemaran lingkungan dan membahayakan masyarakat.

3. Biaya Kegagalan Internal

Biaya lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Piru yang dapat dikategorikan sebagai biaya kegagalan internal yaitu :

- a. Biaya jasa kebersihan
 - Biaya tenaga pembantu
- b. Biaya jasa penunjang operasional

- Biaya pengiriman abu incinerator

- Biaya pengerukan saluran air hujan

- Biaya pengurusan bak pengumpul

- Pengolahan limbah B3

c. Biaya pemeliharaan konstruksi pempipaian air

- Biaya pemeliharaan limbah dan perbaikan pipa air

- Biaya peralatan kebersihan dan bahan pembersih

d. Biaya pemeliharaan pengolahan sampah / limbah

- Biaya pemeliharaan dan perbaikan IPAL

- Biaya pembersihan IPAL

- Biaya pemeliharaan dan perbaikan incinerator

- Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan.

4. Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya kegagalan eksternal merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke area lingkungan. Untuk biaya kegagalan eksternal pada RSUD Piru tidak dianggarkan karena belum terjadi.

Dari perbandingan diatas dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Piru belum mangklasifikasikan biaya lingkungan secara rinci seperti yang telah dirumuskan oleh Hansen and Mowen. RSUD Piru merumuskan jenis biaya

berdasarkan yang dibutuhkan oleh RSUD Piru dan yang dilaksanakan serta telah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan kualitas lingkungan, tetapi untuk pengklasifikasiannya masih dikelompokkan dengan biaya-biaya operasional lain yang sejenis.

4.2.6 Pengakuan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, biaya-biaya pengolahan limbah pada Rumah Sakit Umum Daerah Piru tersebut dialokasikan ke bagian belanja modal, biaya umum dan administrasi, belanja barang dan jasa disajikan dalam laporan operasional, laporan realiasi anggaran dan neraca dengan menggunakan metode kas basis dalam pencatatan pembukuannya. Dibawah ini merupakan perbandingan pengukuran menurut PSAK dan
Sumber : Diolah Peneliti

4.2.7 Pengukuran

Berikut adalah data perbandingan pengukuran biaya menurut PSAK dan menurut RSUD Piru dalam mengakui biaya pengolahan limbah :

Table 4.9
Perbandingan Pengukuran Biaya
Pengolahan Limbah

Kerangka Dasar PSAK Tahun 2015 paragraf 99 dan 101	Menurut Rumah Sakit Umum Daerah Piru
Pengukuran adalah proses penetapan	Menurut RSUD Piru dalam mengukur biaya

jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu.

Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis. Ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain.

pengolahan limbah menggunakan satuan mata uang rupiah. Menggunakan biaya yang telah dikeluarkan dan diambil dari realisasinya anggaran periode sebelumnya yang ada pada laporan realisasi anggaran atau juga disebut dengan *historical cost*.

Sumber : Diolah Peneliti

Berdasarkan pada perbandingan tersebut Rumah Sakit Umum Daerah Piru dalam melakukan pengukuran biaya pengolahan limbah sesuai dengan PSAK paragraph 99 dan 101 dengan mengukur biaya limbah dari biaya historis atau (*historical cost*) dan sesuai dengan harga beli pada saat belanja barang dan peralatan.

4.2.8 Penyajian

Laporan keuangan menurut PSAK Tahun 2015 No 1 paragraf 15 menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas. Penyajian yang wajar artinya mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan asset, liabilitas, penghasilan dan beban diatur dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Dalam penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika diutuhkan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Rumah Sakit Umum Daerah Piru merupakan instansi pemerintah yang bergerak dibidang pelayanan jasa dimana dalam setiap kegiatan operasionalnya menghasilkan jenis-jenis limbah yaitu limbah cair dan padat. Dalam penyajian biaya lingkungan berkaitan dengan limbah RSUD Piru menyajikannya dalam kelompok-kelompok belanja di dalam unit-unit sejenis dalam laporan realisasi anggaran, laporan operasional, dan neraca. RSUD Piru sendiri belum menyajikan laporan biaya lingkungan secara khusus.

4.2.9 Pengungkapan

Pengungkapan kebijakan akuntansi RSUD Piru terkait informasi dalam laporan keuangan ke dalam Catatan Atas Laporan Keuangan CALK. Namun berdasarkan

hasil wawancara dan dokumentasi penelusuran yang telah dilakukan, bahwa RSUD Piru belum mengungkapkan kebijakan mengenai biaya lingkungan secara khusus. Melainkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan terhadap kebijakan akuntansi mengenai belanja. Biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah dan lingkungan disajikan satu dalam belanja modal dan belanja barang dan jasa sehingga, pada pengungkapannya biaya terkait pengolahan limbah menjadi satu dengan biaya yang sejenis.

4.3.6 Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan dapat dipahami sebagai akuntansi yang menyediakan informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan. Secara keseluruhan, hampir seluruh informasi akuntansi manajemen lingkungan dibutuhkan oleh manajemen rumah sakit, hal ini berhubungan dengan perencanaan yang harus dilakukan oleh manajemen agar kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik, dan lingkungan sekitar tetap terjaga.

Dalam hal ini pihak Rumah Sakit Umum Daerah Piru sudah mengetahui konsep dari manajemen lingkungan. Seperti yang telah diungkapkan oleh pihak Direktur RSUD Piru

“pada prinsipnya pihak RSUD Piru sudah mengetahui apasiah konsep akuntansi manajemen yang berhubungan langsung dengan pengolahan lingkungan, sebagaimana kita ketahui bahwa aspek lingkungan merupakan salah satu aspek yang urgent di sebuah rumah sakit oleh karena itu aspek lingkungan dalam hal ini pengolahan lingkungan yang berkaitan dengan limbah baik itu limbah cair maupun padat pada gilirannya harus di tangani secara efektif dan efisien. untuk itu maka disitulah peran dari akuntansi manajemen untuk memberikan kontribusi dalam rangka melaksanakan tata kelola sumber dan penggunaan anggaran yang dibutuhkan untuk penanganan pengolahan lingkungan tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara oleh pihak Direktur RSUD Piru tersebut, dengan adanya akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu pihak RSUD Piru dalam penanganan lingkungan pada RSUD Piru itu sendiri secara efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan akuntansi manajemen lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Piru, maka disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Rumah Sakit Umum Daerah Piru sendiri telah melakukan pengolahan limbah konvensional dan limbah B3 sudah berjalan

dengan baik yang mengakibatkan pengendalian kualitas lingkungan berjalan dengan baik di RSUD Piru.

2. RSUD Piru sendiri telah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah tersebut, namun RSUD Piru belum mengklasifikasikan biaya-biaya tersebut secara khusus seperti klasifikasi biaya lingkungan yang ditetapkan dalam teori Hansen And Mowen. Biaya-biaya lingkungan tersebut dikelompokkan menjadi satu dalam laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak RSUD Piru bersamaan dengan akun-akun sejenis dari proses operasional rumah sakit.

3. RSUD Piru menggunakan metode kas basis untuk mengakui biaya ketika terjadi pengeluaran kas, meskipun suatu biaya sudah digunakan dan memberi manfaat tetapi belum mengeluarkan kas belum melakukan transaksi secara tunai maka biaya tersebut belum dicatat dan diakui.

RSUD Piru mengukur pengeluaran biaya menyesuaikan satuan moneter yang telah dikeluarkan dan dari melihat realisasi anggaran tahun sebelumnya.

RSUD Piru menyajikan atau mengelompokkan biaya lingkungan secara khusus dalam laporan keuangan, namun dijadikan satu dengan biaya-biaya lain yang sejenis di laporan operasional, neraca, laporan realisasi anggaran.

Untuk biaya operasional yang dikeluarkan oleh RSUD Piru diungkap dalam catatan atas laporan keuangan namun, perihal biaya lingkungan tersebut belum diungkapkan secara khusus dalam catatan atas laporan keuangan Rumah Sakit.

Daftar Pustaka

-
- Arfan Ikhsan Lubis. 2009. Akuntansi Keperilakuan Edisi.2. Jakarta: Salemba Empat
- Burhany, Dian Imania. Nurniah. 2012. Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Volume 17, Nomor 3.
- Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan Bungin.2012. Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- IFAC (2005), International Guidance Document of EMA, IFAC, Laxenburg, available at: www.ifac.org
- IFAC (International Federation of Accountants). (2005) International guidance document: Environmental Management Accounting.
- Hansen dan Mowen. 2009. Akuntansi Manajerial. Buku 1 edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. 2008. Akuntansi lingkungan dan pengungkapannya. Edisi pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ikhsan, Arfan. 2009. Akuntansi manajemen lingkungan. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Indriantoro dan Supomo. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Laporan Realisasi Anggaran RSUD Piru
- Laporan Operasional RSUD Piru
- Laporan Neraca RSUD Piru
- Laporan Proses Pengolahan Limbah RSUD Piru
- Sugiyono, 2018, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.